

ANALISIS PENGGUNAAN DEIKSIS WAKTU DAN TEMPAT PADA NASKAH DRAMA NYONYA-NYONYA KARYA WISRAN HADI

Rika Nurafdia Sari¹, Lutfi Syauki Faznur²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
¹rahmawati.5526@gmail.com, ²lutfisyauki@umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas analisis penggunaan deiksis waktu dan tempat pada naskah drama “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dan tempat pada naskah drama “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian yang terdapat pada naskah drama “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi yaitu terdapat dialog yang mengandung 106 deiksis yang meliputi 44 deiksis waktu dan 62 deiksis tempat.

Kata Kunci: Pragmatik, Deiksis Tempat, Deiksis Waktu, Naskah Drama

Abstract

This study discusses the analysis of the use of time and place deixis in the drama script "Nyonya-Nyonya" by Wisran Hadi. The purpose of this study is to identify and describe the use of time and place deixis in the drama script "Nyonya-Nyonya" by Wisran Hadi. The method used in this research is descriptive qualitative method. The results of the research contained in the drama script "Nyonya-Nyonya" by Wisran Hadi, namely there are dialogues containing 106 deixis including 44-time deixis and 62 place deixis.

Keywords: Pragmatics, Place Deixis, Time Deixis, Drama Script



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi bagi setiap orang untuk berkomunikasi kepada orang lain, karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang bersosialisasi kepada orang lain. Selain itu, bahasa juga digunakan untuk mengungkapkan ide, gagasan, atau perasaan yang dirasakan oleh seseorang (Dhinie, dkk. 2009). Ada beberapa karakteristik bahasa, yaitu sistematis, arbitrari, fleksibel, beragam, dan kompleks. Kemampuan berbahasa juga

terdapat keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki dan ditingkatkan oleh setiap orang, yaitu terdapat keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keterampilan berbeda dengan kemampuan, setiap orang mampu berbicara, tetapi tidak semua orang yang terampil dalam berbicara, terutama berbicara di depan orang banyak. Namun, dalam mempelajari bahasa, terdapat beberapa cabang ilmu, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik.

Pragmatik adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang mempelajari makna dari sebuah tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dan mitra tutur. Cabang ilmu pragmatik memiliki beberapa materi yang dipelajari di dalamnya, yaitu macam-macam tindak tutur, pengelompokan tindak tutur, lokusi, ilokusi, perlokusi, implikatur percakapan, deiksis, dan lain-lain. Namun, materi yang digunakan untuk mempertajam analisis ini yaitu materi deiksis. Lyons (dalam Djajasudarma, 2016) menyatakan bahwa deiksis adalah penunjuk yang mengartikan pada sebuah tempat, waktu, objek atau peristiwa pada saat tindak tutur sedang berlangsung. Deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu *deiktikos* yang berarti hal penunjuk secara langsung. Kata ini digunakan untuk menggambarkan fungsi kata ganti orang (persona), kata ganti demonstrative, dan lain-lain (Lubis, 1994). Deiksis terbagi menjadi lima bagian, yaitu deiksis persona (orang), deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial. Akan tetapi, pada penelitian ini hanya membahas tentang deiksis waktu, dan tempat saja. Begitu pula dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan penggunaan deiksis waktu dan tempat pada naskah drama "Nyonya-Nyonya" karya Wisran Hadi.

Deiksis dibagi menjadi tiga macam, yaitu deiksis persona, deiksis waktu, dan deiksis tempat atau ruang (Kushartanti, 2005). (1) Deiksis persona, pada deiksis persona ini dapat dilihat dari bentuk-bentuk pronomina. Bentuk pronomina dibedakan menjadi pronomina orang pertama, pronomina orang kedua, dan pronomina orang ketiga. Pronomina orang pertama adalah kata ganti orang yang menunjukkan pada diri sendiri, seperti saya atau aku. Sedangkan pronomina orang kedua adalah kata ganti orang yang menunjukkan kepada lawan bicara, seperti kamu, engkau, dan lain-lain. Dan pronomina orang ketiga yaitu kata ganti orang yang menunjukkan pada lawan bicara yang tidak berada di suatu tempat terjadinya sebuah komunikasi, seperti mereka, dia, dan lain-lain. (2) Deiksis waktu, yaitu berkaitan dengan waktu relatif penutur atau penulis dan mitra tutur. Atau dapat dikatakan bahwa deiksis waktu ini menunjukkan keterangan waktu pada suatu kejadian, baik itu waktu yang telah terjadi atau masa lampau, masa yang akan datang, atau masa saat ini. (3) Deiksis ruang, berkaitan dengan lokasi relatif penutur atau penulis dan mitra tutur yang terdapat di dalam sebuah interaksi.

Sastra merupakan salah satu cabang ilmu terdiri dari ilmu sosial dan ilmu seni, Karya sastra adalah sebuah karya yang dibuat oleh seorang pengarang dengan imajinatif yang tinggi. Karya sastra juga merupakan gambaran dari kehidupan pada masyarakat. Karya sastra dapat tercipta karena adanya rasa atau imajinasi pada seorang pengarang, baik itu yang dialami langsung oleh pengarang ataupun peristiwa atau kejadian yang terjadi pada lingkungan hidup sang pengarang (Devi, 2019). Objek pada karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani, yaitu *draomai* yang berarti berbuat, bertindak, dan sebagainya. Drama adalah sebuah cerita yang ditampilkan di sebuah panggung atau pentas dengan berbagai macam peran yang berasal dari sebuah naskah (Devi, 2019).

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan di antaranya oleh Hamzah dkk. (2021) dengan judul *Analisis Deiksis Dalam Bahasa Gorontalo*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan deiksis dalam Bahasa Gorontalo. Adapun hasil

penelitiannya adalah penggunaan deiksis persona lebih banyak ditemukan dalam penggunaan percakapan sehari-hari masyarakat Gorontalo dibandingkan dengan penggunaan deiksis waktu dan tempat. Penelitian lain, dilakukan oleh Mausuri dkk. (2018) dengan judul *Penggunaan Deiksis Pronomina, Tempat, dan Waktu pada Novel Genduk karya Sundari Mardjuki*. Ditemukan lima penggunaan deiksis pronomina. Rozekki (2019) dengan judul penelitiannya *Analisis Penggunaan Deiksis Tempat dan Waktu dalam Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah Karya Roidah*. Hasil penelitian adalah terdapat deiksis tempat, seperti di sini, di sana, di situ, ke sini, ke sana, ke situ, dan kata yang menunjukkan kata petunjuk tempat lainnya. Terdapat pula deiksis waktu, seperti sekarang, tadi, kini, kemarin, dulu dan malam itu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas adalah adanya perbedaan objek yang dikaji, yaitu naskah drama “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi dan persamaannya adalah sama-sama menganalisis penggunaan deiksis.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bog dan Taylor (dalam Meleong, 2008: 3), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif adalah sifat data dari penelitian kualitatif. Data yang terdapat pada penelitian ini berupa deskripsi suatu objek penelitian (Muhammad, 2014: 34). Objek penelitian yang digunakan yaitu naskah drama yang berjudul “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi. Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan menentukan materi dan objek untuk dianalisis, menentukan naskah drama yang akan dianalisis, menandai deiksis waktu, dan tempat yang terdapat pada naskah, dan yang terakhir yaitu menulis hasil yang telah ditemukan pada naskah drama dan juga mengutip sebagai pelengkap dan penguat hasil pada analisis ini. Menurut Basrowi (2008: 28) penelitian deskriptif merupakan metode pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang terdapat pada naskah drama “Nyonya-Nyonya” karya Wisran Hadi yaitu terdapat dialog yang mengandung 106 deiksis. Yang meliputi 44 deiksis waktu, 62 deiksis tempat. Dalam pembahasan penelitian akan membahas deiksis-deiksis yang telah ditemukan pada sumber penelitian, yaitu terdapat deiksis waktu, dan deiksis tempat.

Deiksis Waktu

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, ditemukan berbagai kata yang termasuk ke dalam deiksis waktu. Kata yang termasuk ke dalam deiksis waktu yaitu, *sekarang*, *besok*, *kemarin*, *besok pagi*, dan *hari ini*. Dimana dapat ditemukan kata *sekarang* sebanyak 22 kata, kata *besok* sebanyak 13 kata, kata *kemarin* hanya 1 kata, dan kata *hari ini* sebanyak 7 kata. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

Sekarang

- (1) Tuan: “Kalau Nyonya tidak percaya, **sekarang** juga akan saya buktikan! Biar hari telah larut malam begini, biar malariaku kambuh lagi, tidak jadi soal bagi saya, Saya akan berlari-lari ke pengadilan! Baru Nyonya tahu rasa!” (Halaman 7).
- (2) Ponakan A: “Cukup! Jangan menghina! Bila kamu sudah bosan dengannya, Datukku akan kubawa pulang ke kam pung! Katakan **sekarang** juga kalau kamu sudah bosan. Katakan!

Datukku akan kuangkat pulang. Uh! Kamu kira posisi istri lebih menentukan daripada kemenakan” (Halaman 12).

Pada kalimat (1) dan (2), deiksis waktu *sekarang* berarti mengacu pada waktu penutur berbicara pada saat ini juga.

Besok

(3) Nyonya: “**Besok, Tuan! Besok! Besok, Tuan!**” (Halaman 33).

(4) Ponakan A: “**Besok** kita ke sini lagi” (Halaman 34).

Pada kalimat (3) dan (4), deiksis waktu *besok* berarti mengacu pada hari berikutnya setelah hari dimana penutur katakan.

Kemarin

(5) Nyonya: “**Kemarin** Tuan berdiri di pekarangan rumahku sendirian. Dengan berbagai alasan, Tuan telah memaksaku menjual satu meter persegi untuk tempat Tuan berdiri, dengan janji akan menjaga keperluan-keperluan dan hakku terhadap teras dan rumahku” (Halaman 1).

Pada kalimat (5), deiksis waktu *kemarin* berarti mengacu pada hari sebelumnya saat penutur berbicara.

Hari ini

(6) Ponakan C: “**Hari ini** adalah hari penenTuan!” (Halaman 24).

(7) Ponakan C: “**Hari ini** hari kepastian!” (Halaman 24).

Pada kalimat (6) dan (7), deiksis waktu *hari ini* berarti mengacu pada hari itu juga saat penutur berbicara.

Deiksis Tempat

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi, ditemukan berbagai kata yang termasuk ke dalam deiksis tempat. Kata yang termasuk ke dalam deiksis tempat yaitu, *di situ, di sini, di atas, di depan, ke sini, di samping, di luar* dan *di dalam*. Dimana dapat ditemukan kata *di situ* sebanyak 3 kata, kata *di sini* sebanyak 27 kata, kata *di atas* sebanyak 9 kata, kata *di depan* sebanyak 5 kata, kata *ke sini* sebanyak 4 kata, kata *di samping* sebanyak 2 kata, kata *di luar* sebanyak 7 kata, dan kata *di dalam* sebanyak 7 kata. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan-kutipan berikut ini.

Di situ

(1) Nyonya: “Tuan, haruskah aku menjual kursi yang Tuan duduki itu agar Tuan tidak lagi **di situ**?” (Halaman 30).

Pada kalimat (1) deiksis tempat *di situ* menunjukkan kepada sebuah objek yang telah disebutkan, yaitu kursi.

(2) Tuan: “Mengapa Nyonya duduk **di situ** sewaktu berdandan? (Halaman 36).

Pada kalimat (2) deiksis tempat *di situ* menunjukkan kepada sebuah tempat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu di kamar.

Di sini

- (3) Nyonya: “Apa untungnya Tuan berdiri **di sini**?” (Halaman 3).
(4) Nyonya: “Kalau Tuan merasa rugi, kenapa masih juga berdiri **di sini**” (Halaman 3).

Pada kalimat (3) dan (4) deiksis tempat *di sini* menunjukkan kepada sebuah tempat yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu di teras rumah Nyonya.

Di atas

- (5) Tuan: “Nyonya ini bagaimana? Saya sudah membeli kursi, Nyonya menyuruh saya pergi. Nyonya tahu, sekarang sayalah pemilik kursi ini. Soal akan saya gunakan untuk kursi makan atau untuk berdiri, itu persoalan saya sebagai pemilik. Nyonya jangan coba-coba mengusir seseorang yang sedang berdiri **di atas** miliknya. Nyonya bisa tuntutan! Ke pengadilan, Nyonya! (Turun dari kursi) ah, Nyonya telah membangkitkan nafsu amarah saya. Maaf” (Halaman 32).
(6) Nyonya: “Tidak. Nanti namaku akan cacat. Tapi, kenapa Tuan sendiri duduk **di atas** kursi milik orang lain?” (Halaman 37).

Pada kalimat (5) dan (6) deiksis tempat *di atas* menunjukkan kepada sebuah objek yang telah disebutkan, yaitu di sebuah kursi.

Di depan

- (7) Nyonya: “Pergi! pergi, Tuan! Apa perlu kutanggalkan semua pakaianku agar Tuan segera berlari memelukku! Oh, oh... salah! Berlari menghindari diri karena Tuan malu melihat seorang perempuan tidak berpakaian **di depan** Tuan!” (Halaman 5).

Pada kalimat (7) deiksis tempat *di depan* menunjukkan bahwa posisi Nyonya dan Tuan berhadapan.

- (8) Ponakan A: “Ekor kamu pun akan kutusuk! Aku tidak segan-segan melakukannya biar **di depan** orang ramai sekali pun!” (Halaman 13).

Pada kalimat (8) deiksis tempat *di depan* menunjukkan bahwa ponakan A akan melakukan hal di hadapan banyak orang.

- (9) Ponakan C: “Becak telah menunggu **di depan**!” (Halaman 25).

Pada kalimat (9) deiksis tempat *di depan* menunjukkan bahwa posisi keberadaan sebuah becak yang telah menunggu di halaman rumah.

Ke sini

- (10) Tuan: “Tetapi, ah! Orang-orang itu! jangankan untuk melindungi saya, mereka datang **ke sini** maunya hanya duduk, berderet-deret dalam gelap lagi – berbisik menggunjingkan saya dan menunggu-nunggu tindakan apa lagi yang akan saya lakukan” (Halaman 1).

Pada kalimat (10) deiksis tempat *ke sini* mengacu pada tempat yaitu, teras rumah.

- (11) Nyonya: “Jadi, kamu **ke sini** mau menuntutku?” (Halaman 10).
(12) Nyonya: “Tuan telah berutang! Besok Tuan harus bayar! Antarkan uangnya **ke sini** besok pagi, mengerti!” (Halaman 33).

Pada kalimat (11) dan (12) deiksis tempat *ke sini* mengacu pada sebuah rumah yang di tempati oleh seorang Nyonya.

Di samping

(13) Ponakan A: “Malang.... Malang.... O, Datukku. Kau meninggal, tapi istrimu tidak ada **di sampingmu**.... O, Datukku....” (Halaman 34).

Pada kalimat (13) deiksis tempat *di samping* menunjukkan pada sebuah posisi atau keberadaan sang Datuk yang tidak berada bersama istrinya.

(14) Nyonya: “Apa? Duduk **di samping** Tuan? Duduk berdua di atas tempat tidurku? Tak useh ye. Tuan tahu, akulah istri yang sangat setia pada suami” (Halaman 36).

Pada kalimat (14) deiksis tempat *di samping* menunjukkan pada posisi untuk duduk bersama Tuan di Kasur.

Di luar

(15) Tuan: “Nyonya *di dalam* rumah mendapatkan kehangatan, sedangkan saya **di luar** mendapat kedinginan. Apa salahnya Nyonya membagi-bagikan kehangatan Nyonya itu sedikit dengan mengizinkan saya berdiri di teras ini. Nyonya akan dituduh orang kejam, bila Nyonya mengusir seorang yang sedang kedinginan” (Halaman 2).

Pada kalimat (15) deiksis tempat *di luar* menunjukkan pada keberadaan Tuan yang sedang merasakan kedinginan yang berada di luar rumah Nyonya.

(16) Nyonya: “Sst! Ada orang **di luar**. Jangan pergi dulu” (Halaman 38).

Pada kalimat (16) deiksis tempat *di luar* menunjukkan pada keberadaan Tuan yang berada di dalam rumah Nyonya.

Di dalam

(17) Tuan: “Nyonya **di dalam** rumah mendapatkan kehangatan, sedangkan saya *di luar* mendapat kedinginan. Apa salahnya Nyonya membagi-bagikan kehangatan Nyonya itu sedikit dengan mengizinkan saya berdiri di teras ini. Nyonya akan dituduh orang kejam, bila Nyonya mengusir seorang yang sedang kedinginan” (Halaman 2).

Pada kalimat (17) deiksis tempat *di dalam* menunjukkan pada keberadaan Nyonya yang berada di dalam rumahnya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap naskah drama *Nyonya-Nyonya* karya Wisran Hadi terdapat dialog yang mengandung deiksis waktu, dan waktu tempat sebanyak 106 deiksis. Terdapat 44 deiksis waktu, dan terdapat 62 deiksis tempat. Kata yang termasuk ke dalam deiksis waktu yaitu, *sekarang*, *besok*, *kemarin*, *besok pagi*, dan *hari ini*. Di mana dapat ditemukan kata *sekarang* sebanyak 22 kata, kata *besok* sebanyak 8 kata, kata *kemarin* hanya 1 kata, kata *besok pagi* sebanyak 5 kata, dan kata *hari ini* sebanyak 7 kata. Dan kata yang termasuk ke dalam deiksis tempat yaitu, *di situ*, *di sini*, *di atas*, *di depan*, *ke sini*, *di samping*, *di luar* dan *di dalam*. Di mana dapat ditemukan kata *di situ* sebanyak 3 kata, kata *di sini* sebanyak 27 kata, kata *di atas* sebanyak 9 kata, kata *di depan* sebanyak

5 kata, kata *ke sini* sebanyak 4 kata, kata *di samping* sebanyak 2 kata, kata *di luar* sebanyak 7 kata, dan kata *di dalam* sebanyak 7 kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami penelitian kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Devi, W. S. (2019). *Teori sastra*. Karanganyar: CV Al Chalief.
- Dhieni, N., Fridani, L., Yarmi, G., & Kusniaty, N. (2005). *Metode pengembangan bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djajasudarma, F. (2016). *Wacana dan pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hamzah, A., Mooduto, W. I., & Mashudi, I. (2021). Analisis deiksis dalam bahasa Gorontalo. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 22(1), 51-63.
- Hasby, A. E. (2010). Kumpulan naskah drama. [Online] Tersedia: <http://naskahdrama-rps.blogspot.com/2010/08/nyonya-nyonya-wisran-hadi.html>. Diakses pada tanggal 21 Desember 2020.
- Kushartanti, U. Y., & Lauder, M. R. (2005). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, H. H. (1994). *Glosarium bahasa dan sastra*. Bandung: Angkasa.
- Maisuri, A., Patriantoro, P., & Salem, L. (2018). Penggunaan deiksis pronomina, tempat, dan waktu pada novel Genduk karya Sundari Mardjuki. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3).
- Meleong, L. J. (2008). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remadja Karya.
- Muhammad. (2014). *Metode penelitian bahasa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sarifatin, S., & Rozekki, R. (2019). Analisis penggunaan deiksis tempat dan waktu dalam Novel Cinta Bertabur di Langit Mekkah karya Roidah. *Jurnal Sastra Aksara*, 7(1), 1-10.